

## PELAYANAN PASTORAL DI RUMAH TAHANAN KELAS IIA PALANGKARAYA

**Dominikus Jose Toda**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

**Romanus Romas**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

**Silvester Adinuhgra**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum  
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** Pastoral ministry is a pastoral activity to serve others. In general, this study aims to describe pastoral care both spiritually, the form of service and the expectations of the inmates at the Class IIA Palangkaraya Detention Center. The method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research steps include topics, profiles of informants, interviews with informants, synthesis, prospects or possibilities.*

***Keywords:** pastoral care, detention house.*

**Abstrak.** Pelayanan pastoral adalah suatu kegiatan penggembalaan untuk melayani sesama. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan pastoral baik gambaran rohani, bentuk pelayanan dan harapan warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan topik, profil informan, wawancara dengan informan, implikasi, sintesis, prospek atau kemungkinan yang terjadi.

**Kata kunci:** pelayanan pastoral, rumah tahanan.

### LATAR BELAKANG

Gereja senantiasa ada dalam dan di tengah perjalanan; jemaat Allah yang berziarah (Cahyadi, 2009 : 24). Pada setiap kehidupan manusia beriman kepada Kristus gereja senantiasa menemani, melalui kegiatan pastoral para biarawan biarawati hingga rasul awam lainnya selalu menemani. Maka dari itu pelayanan pastoral sangat diperlukan agar menuntun kehidupan manusia yang beriman kepada Kristus di dunia

menuju kerajaan Allah. Dengan meneladani Yesus Kristus diharapkan agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik walaupun tak sebaik-Nya. Kasih Yesus tetap senantiasa mengalir di setiap diri manusia, walaupun kerap kali manusia berpaling dari pada-Nya.

Tugas gereja tidak hanya terbatas pada pembaptisan, namun juga menghadirkan pelayan pastoral untuk bisa diutus mewartakan kerajaan Allah. Cahyadi (2009:40), menjelaskan bahwa :

*Tugas perutusan Gereja, dengan demikian, tidak pertama-tama ditempatkan sekedar sebagai perutusan untuk membaptis, namun terlebih dalam ikut membangun kehidupan, menjadi bagian dari pergumulan umat manusia di tengah realitas kehidupan sehari-harinya. Mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, itulah yang kemudian dirumuskan sebagai arah dan panggilan perutusan Gereja. Kerajaan Allah nyata jika setiap orang dalam keterbukaannya akan misteri ilahi bersedia memberikan kasih dan pelayanan bagi sesama diwujudkan. Gereja, dengan demikian, dipanggil sebagai pelayan Kerajaan Allah, kerajaan kasih, damai, persaudaraan, serta keadilan.*

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Pelayanan Pastoral**

Sebelum mengetahui lebih dalam tentunya kita mesti memahami terlebih dahulu apa itu pastoral. Cahyadi (2009 : 45), menjelaskan bahwa :

*“Istilah pastoral berasal dari kata Pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.”*

Panggilan “Pastor “ tentu sangat familiar dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi bagi para pengikut Kristus. Mengemban panggilan sebagai “Pastor” berarti seorang yang menjadi pelayan bagi umat Kristiani, bahkan melayani umat non Kristiani. Namun melalui penelitian ini peneliti hendak menjelaskan bahawa semua orang yang telah dibaptis bisa menjadi seorang pelayan bagi sesama umat melalui berbagai kegiatan seperti Ibadat, Rosario, Pendalaman Kitab Suci dan berbagai aktivitas rohani lainnya.

### **Pelayanan Pastoral**

Semua orang dapat menjadi pelayan pastoral dengan rahmat pembaptisan hingga mendapat tugas sebagai nabi. Oleh sebab itu Goa (2018 : 118), menjelaskan bahwa:

*Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan. Kristus Gembala yang utama menyatakan tentang diri-Nya sebagai seorang pelayan yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan. Pelayanan Pastoral yang dimaksud dalam pembahasan ini bertumpu pada Kerajaan Allah. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Kristus selama perjalanan peziarahan-Nya, Ia telah banyak melakukan pelayanan ke berbagai tempat. Semangat Kristus inilah menjadi motivasi agar setiap umat beriman agar saling melayani sesama.*

### **Pendekatan Pastoral**

Untuk dapat melayani sesama umat beriman maka kali ini Pastoral memiliki dua pendekatan. Menurut Abineno (1964 : 11), menjelaskan bahwa :

#### 1. Pendampingan Pastoral

Dalam buku “Pastoral Care in Historical Perspective” dikatakan bahwa pelayanan Kristen yang berupa pemeliharaan jiwa (Cure of Soul) disebut juga pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral telah banyak dilakukan terhadap situasi kehidupan manusia, yang bertujuan untuk meringankan atau menolong kebingungan yang melanda manusia. Pendampingan pastoral atau pemeliharaan jiwa, terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja, dan yang menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian orang-orang yang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah-masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.

Setiap manusia memerlukan pendampingan pada masa hidupnya semenjak dilahirkan, hal inilah yang menyebabkan manusia dikatakan makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Ini bukanlah sebuah kebetulan melainkan sudah menjadi garis tangan manusia untuk selalu memerlukan dampingan dari sesama manusia.

## 2. Pastoral Konseling

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya, dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Pastoral konseling sangat diperlukan bagi orang-orang yang memiliki masalah, sehingga memerlukan pendampingan secara rohani agar tetap hidup dalam Kristus. Masalah itu berbagai macam mulai dari keluarga, ekonomi, kesehatan bahkan kriminal sehingga membuat mereka mendapat sanksi dari petugas negara. Namun seberapa besar masalah manusia Yesus tepat selau hidup dalam hati setiap umat beriman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (Sugiyono 2006:7). Di dalam metode penelitian kualitatif ini penulis hendak menyajikan data secara jelas, hingga para pembaca dapat memahami dengan tepat. Metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivisme, artistik, dan interpretive research.

### **Data dan Sumber Data**

#### Data

Data adalah suatu informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrument pengumpulan data. Data juga merupakan suatu kumpulan data observasi aktual terutama hasil dari suatu investigasi survei, atau hasil observasi yang dicatat dalam kumpulan, baik dalam bentuk angka maupun jumlah dan bentuk kata-kata atau pun gambar (Suharsaputra, 2013: 8).

Data disajikan peneliti sesuai dengan fakta di lapangan agar penelitian di rumah tahanan memperoleh hasil maksimal. Data sangat perlu untuk sebuah penelitian, maka perlu adanya perlu melakukan observasi, wawancara dan lain sebagainya. Memperoleh data akurat sangat memerlukan informan sesuai dengan kriteria agar dapat memecahkan masalah yang terjadi di lapangan.

#### Sumber Data

Ada dua macam data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain ( Sugiyono 2016:13). Data primer yang diperoleh peneliti terhadap informan yang telah ditentukan melalui wawancara, dengan demikian peneliti akan memperoleh data sesuai dengan topik yang akan di teliti.

Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono 2016:13). Peneliti memperoleh bukti melalui data sekunder sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian, yaitu dokumen dan data dari instansi Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata dari pada angka. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Teknik kualitatif menghasilkan deskripsi lisan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas kejadian yang terjadi dalam rancangan alamiah dari sudut pandang partisipan. Ketika dikumpulkan, data tersebut dianalisis secara induktif untuk mengumumkan penemuan (Suharsaputra Uhar, 2012: 212).

#### Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan

tertentu dari Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.

Observasi dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi (observasi partisipan) dalam kegiatan yang diobservasi atau tidak, dan jelas observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 131). Peneliti menentukan kriteria untuk menentukan informan agar memperoleh data sesuai fakta. Informan dalam penelitian ini harus memiliki hubungan dengan Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelayanan Pastoral**

Kegiatan rohani warga binaan terkhusus umat katolik masih terjaga hingga sekarang berkat adanya kerjasama antara pihak Gereja dan Rumah Tahanan. Setiap hari warga binaan melakukan kegiatan seperti doa pagi dan malam, rosario hingga ibadat sabda rutin setiap hari minggu. Antusias warga binaan cukup baik dalam mengikuti program pelayanan pastoral di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. Petugas Rumah Tahanan sangat mendukung apabila pihak gereja membantu membimbing warga binaan dalam konteks pelayanan pastoral. Warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya tidak hanya mendapat pelayanan dari seorang Imam melainkan juga Biarawati hingga beberapa kelompok kategorial seperti Legio Maria, PMKRI, dll.

### **Masalah Yang Dihadapi**

Rumah tahanan merupakan salah satu sasaran pelayanan pastoral yang harus tetap mendapat bimbingan secara rohani. Rumah Tahanan kelas IIA Palangkaraya memiliki warga binaan berjumlah 369 orang dan beragama katolik berjumlah 8 orang. Dengan jumlah yang sangat sedikit tentu mereka tetap dilayani seperti umat lainnya.

Masalah di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya paling aktual adalah tidak ada pelayanan akibat wabah virus covid-19 sehingga warga binaan memiliki kerinduan akan kehadiran para Pelayan Pastoral dan mengikuti Misa. Akibat masa pandemi covid-19 petugas Rumah Tahanan tidak mengizinkan siapa saja masuk dengan alasan melindungi para warga binaan agar tidak tertular virus. Masalah kedua warga binaan miliki keinginan agar para Pelayan Pastoral dapat membuat program pastoral konseling

karena hampir semua warga binaan tentu memiliki depresi yang harus tersalurkan agar dapat menyembuhkan luka-luka batin mereka alami.

### **Analisis Data**

#### Reduksi Data

Reduksi Data Hasil Wawancara Dengan Informan Di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya:

a) Gambaran rohani warga binaan di Rutan Kelas IIA Palangkaraya.

Menurut Patrisus Alu Tampu Pr selaku Pastor Paroki St. Maria Palangkaraya sebagai salah satu informan mengatakan “warga binaan telah mendapat pelayanan dari seorang Imam dan semua itu sudah dilakukan seperti Misa, pengakuan dosa dan memberikan bingkisan pada saat natal paskah”. Namun kegiatan itu semua sementara tidak dilanjutkan akibat sedang menghadapi wabah virus covid-19. Keadaan seperti ini membuat warga binaan di paksa untuk dapat mandiri dengan pengetahuan tentang keagamaan yang masih kurang ketika menjadi warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya Kepala Rumah Tahanan Palangkaraya dapat memastikan bahwa warga binaan dapat memperoleh hak untuk mendapat berbagai binaan termasuk binaan dalam hal kerohanian. Lembaga rumah tahanan membikan kesempatan bagi pelayan pastoral agar dapat melakukan berbagai pelayanan secara rutin. Sementara sedang menghadapi wabah virus covid-19 warga binaan tidak mendapat pelayanan pastoral dan pihak rumah tahanan memberikan kesempatan agar warga binaan melakukan kegiatan rohani secara mandiri.

Seorang biarawati sebagai salah satu pelayan pastoral di rumah tahanan, Anastasia Nona Rotan Ssps mengatakan :

*Pelayanan sementara dihentikan akibat wabah virus covid-19. Sebelum adanya wabah virus covid-19 pelayanan berlangsung secara rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan baik itu ibadat, rosario, dll. Antusias warga binaan sangat luar biasa untuk mengikuti berbagai kegiatan rohani.*

Peneliti mewawancarai empat orang warga binaan untuk mengetahui gambaran rohani pada Rumah Tahanan, informasi diperoleh sangat cukup akurat. Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya memiliki delapan orang warga binaan beragama katolik, peneliti mewawancarai 50% dari jumlahnya dan informasi diperoleh hampir sama. Informan warga binaan pertama berinisial F merasakan sangat terbantu dalam hal

rohani dengan kegiatan doa dilakukan secara mandiri, walau begitu warga binaan tetap membutuhkan pastoral kehadiran di Rumah Tahanan. Informan warga binaan kedua berinisial S paling senior di antara warga binaan lainnya. Bapak S merasakan bahwa mendapat perkembangan iman selama berada dalam Rumah Tahanan dengan berbagai bimbingan dari Pelayan Pastoral. Jadwal pelayanan tersusun rapi ia sangat antusias mengikutinya, selain iman terus berkembang juga menambah wawasan dalam hal liturgi. Sebagai paling senior bapak S membantu para Pelayan Pastoral untuk membimbing warga binaan lainnya. Informan ketiga berinisial M merasakan pertumbuhan secara rohani selama menjadi warga binaan walaupun melakukan kegiatan doa secara mandiri dengan keterbatasan pengetahuan dalam hal liturgi. Warga binaan ketiga sangat gemar mengikuti program kerohanian dari Rumah Tahanan, para petugas Rumah Tahanan juga mendukung dengan ikut hadir bersama mereka ketika melakukan kegiatan doa. Informan warga binaan keempat berinisial D tidak jauh berbeda dengan ketiga informan lainnya, ia merasakan bahwa sangat senang bisa ikut kegiatan rohani program dari Rumah Tahanan walaupun dilakukan secara mandiri.

Setelah mengajukan pertanyaan wawancara mengenai gambaran rohani di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya peneliti dapat menyimpulkan bahwa warga binaan sangat gembira dan aktif mengikuti berbagai kegiatan doa. Selain berkembang secara iman warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya juga mendapat kesempatan agar dapat belajar memimpin Ibadat Sabda, doa Rosario, dll. Tentu di Rumah Tahanan warga binaan mendapat bimbingan secara baik dengan harapan ketika selesai masa tahanan agar bisa berbagi ilmu diluar dan melayani sesama umat beriman.

b) Bentuk Pelayanan Pastoral di Rutan Kelas IIA Palangkaraya

Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya mendukung penuh kegiatan pelayanan pastoral dan itu sudah menjadi hak warga binaan. Wujud dukungan Rumah Tahanan kepada warga binaan yaitu menyusun program kerohanian. Maka dari itu berikut program kerja kerohanian Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya :

*Pelayanan Pastoral di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya sudah dilakukan oleh para biarawan biarawati bahkan umat awam sekaligus agar dapat membantu membimbing warga binaan selama masa tahanan. Dengan kerja sama antara pelayan pastoral dengan petugas Rumah Tahanan kegiatan Misa atau Ibadat dan doa bersama dapat berlangsung baik.*

Warga binaan telah banyak memperoleh berbagai pelayanan di Rumah Tahanan oleh biarawan biarawati hingga umat awam. Dari hasil wawancara bersama Pastor Paroki St. Maria Palangkaraya pelayanan sudah dilakukan dalam bentuk Misa, Pengakuan Dosa dan membagi bingkisan untuk para warga binaan berupa keperluan sehari-hari seperti makanan dan lain sebagainya. Sedangkan para biarawati membantu memimpin ibadah Sabda dan Rosario bersama.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama informan bentuk pelayanan pastoral yang sudah diberikan ialah Misa, pengakuan dosa, Ibadah Sabda dan berbagai doa bersama. Para pelayan pastoral telah menjalankan di Rumah Tahanan telah menjalankan fungsi dari pelayanan. Menurut warga binaan pelayanan pastoral tetap perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lagi dan lebih memahami hal-hal teknis yang ada di Rumah Tahanan kelas IIA Palangkaraya.

c) Harapan warga binaan Katolik terhadap pelayanan

Pastoral di Rutan Kelas IIA Palangkaraya Setelah melakukan berbagai pelayanan pastoral di Rumah Tahanan kelas IIA Palangkaraya peneliti telah mencari tahu apa saja harapan dari warga binaan. Peneliti telah mencoba mencari tahu informasi melalui wawancara mengenai harapan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya.

Dari jumlah warga binaan beragama katolik peneliti mengambil setengah dari mereka agar menjadi informan agar lebih mengetahui harapan dari warga binaan. Warga binaan senior berinisial S, mengatakan :

*“Selama covid ini warga binaan belum tersentuh, warga binaan merasa tertinggal. Warga binaan mengharapkan ada inovasi dari pastoral untuk menjamah kami kami yang ada di rutan ini ataupun di lapas. Saya berharap pelayan pastoral dari gereja dapat hadir kembali bersama kami walaupun hanya daring”.*

Dari jumlah warga binaan beragama katolik hanya satu orang paling senior, sedangkan informan lainnya baru bergabung dalam Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. Warga binaan senior mengatakan bahwa pelayanan sudah cukup namun perlu ditingkatkan.

Sedangkan empat informan lain harapannya hampir sama yaitu agar pelayanan pastoral dapat hadir di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya. Informan berinisial M, mengatakan :

*“Harapan saya pribadi ialah bisa mendapat pelayanan pastoral dari luar karena saya sangat rindu akan kehadiran pelayan-pelayan dari gereja apalagi bisa mengikuti Misa. Karena saya bergabung dalam Rumah Tahanan pada masa virus covid-19 saya tidak pernah mendapat pelayanan dari gereja”.*

Dari hasil wawancara peneliti bersama informan berstatus sebagai warga binaan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka belum pernah mendapat pelayanan pastoral akibat wabah virus covid-19. Harapan seluruh warga binaan agar pelayan pastoral dapat hadir kembali bergabung bersama umat yang berada dalam Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya Kelas IIA Palangkaraya. Harapan yang kedua dari seorang warga binaan senior ialah agar pelayanan pastoral dapat ditingkatkan lagi kehadirannya untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani warga binaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari penelitian di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya peneliti melihat bahwa pelayanan pastoral di Rumah Tahanan sebelum masa pandemi covid-19 berjalan dengan baik, namun saat menghadapi pandemi berhenti sementara waktu. Akibatnya warga binaan terpaksa melakukan kegiatan rohani secara mandiri dengan keterbatasan ilmu mengenai liturgi. Sebagian besar warga binaan merindukan kehadiran pelayanan pastoral agar dapat melakukan Misa, Ibdadat, pengakuan dosa, doa rosario, pendalaman kitab suci, pembagian bingkisan pada saat natal dan paskah. Berdasarkan hasil penelitian warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya merasakan tekanan batin, kecemasan, khawatir akibat masalah yang mereka hadapi, maka kehadiran para pelayan pastoral dengan memberikan pendampingan secara spiritual akan membantu warga binaan agar dapat menyelesaikan masa tahanan dan keluar dengan kondisi siap. Pendampingan untuk mengasah keterampilan warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya terasa kurang apabila tidak di dukung dengan pendampingan secara spiritual. Pendampingan spiritual dari para pelayan pastoral akan menyembuhkan luka-luka batin, memelihara menopang, memelihara hubungan serta mengasuh warga binaan sesuai dengan fungsi pastoral.

## **Saran**

- Bagi Pelayan Pastoral  
Diharapkan bagi pelayan pastoral agar tidak kalah dengan situasi pandemi covid-19, maka harus melakukan terobosan melalui daring agar bimbingan secara spiritual kepada warga binaan dapat terus berjalan.
- Bagi Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya  
Sebagai petugas Rumah tahanan hendaknya lebih sering mencari tahu keluhan dari warga binaan mengenai kegiatan kerohanian di Rumah Tahanan Kelas IIA Palngkaraya dan mencari solusi bersama pelayan pastoral.
- Bagi warga Binaan  
Diharapkan agar lebih berani menyampaikan masalah yang dihadapi warga binaan dan tidak menyalah-nyaiakan waktu selama pelayanan pastoral berlangsung. Warga binaan masih kurang memahami tentang liturgi praktis, sehingga harus lebih banyak bertanya agar memahami.
- Bagi Peneliti Selanjutnya  
Untuk peneliti selanjutnya diharpkan agar penelitian ini menjadi bahan untuk meneliti lebih dalam tentang Pelayanan Pastoral di Rumah Tahanan Kelas IIA Palangkaraya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyadi, Krispurnawana. 2009. Pastoral Gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartanto, Eko, et al. "Kebijakan kriminal terhadap pencegahan pencurian kendaraan bermotor (studi di kepolisian sektor tunggal)." *USU Law Journal* 3.1 (2015): 101-112.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1.2 (2020): 214-231.
- Abineno, J. L. C. (2010). Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral. BPK Gunung Mulia.
- Puspitasari, Citra Anggraeni. "Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara." *Jurnal Panorama Hukum* 3.1 (2018): 33-46.
- Mulyono, Galih Puji, and Barda Nawawi Arief. "Upaya mengurangi kepadatan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia." *Law Reform* 12.1 (2016): 1-16.

**Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik**

**Vol.8, No.1 Mei 2022**

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 16-27

GOA, Loren. Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2018, 3.1: 107-125.

Suharsaputra, Uhar. 2012. Metode Penelitian. Bandung: PT. Refika Aditama. Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta